

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Keseluruhan deskripsi dan pembahasan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan pada bab pertama. Berikut ini merupakan beberapa simpulan dari kesemua proses tersebut.

*Pertama*, landasan kurikulum SMP-SMA Semesta BBS yaitu filsafat, psikologi, sosiologi dan sains-teknologi secara integratif-eklektik. Secara filosofis, kurikulumnya didasarkan pada filsafat perenialisme, esensialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme secara eklektik. Secara psikologis, kurikulum didasarkan pada psikologi behavioristik dan humanistik secara eklektik. Secara sosiologis, kurikulum dikembangkan atas dasar kebutuhan kehidupan masyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. Secara sains-teknologis, kurikulum didasarkan pada ilmu dan teknologi yang selalu berkembang.

*Kedua*, berkaitan dengan desain, beberapa hal yang bisa dinyatakan: (1) kurikulum SMP-SMA Semesta BBS yang memposisikan *boarding system* sebagai basisnya, didesain dengan pengintegrasian sekolah-asrama selama 24 jam setiap harinya, di mana *learning activities* yang merupakan salah satu komponen kurikulum, diposisikan sebagai hal yang menyatu antara sekolah-asrama. (2) Kurikulum sekolah didesain dengan kerangka dan struktur “kurikulum nasional plus”, yaitu kurikulum nasional sebagaimana yang diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan pengayaan dari Asosiasi Passiad Turki, sedangkan kurikulum asrama lebih ditekankan pada penguatan aspek afektif. (3) Desain kurikulum yang dikembangkan di SMP-SMA Semesta BBS bercorak “*rationale*”, dirumuskan dari bentuk umum yang berupa kurikulum tingkat satuan pendidikan sampai pada bentuk yang paling operasional. Bentuk pertama dikembangkan oleh tim yang dibentuk oleh sekolah digunakan sebagai pedoman dalam menyusun model berikutnya, sedangkan bentuk kedua merupakan model yang lebih operasional

yang dibuat oleh masing-masing guru, yang berupa prota, promes, silabus, *lesson plan*. (4) Berkaitan dengan internalisasi nilai, ada beberapa bentuk desain yang dirancang, yakni: (a) desain yang menyatu secara integratif ke dalam desain kurikulum semua mata pelajaran yang ada di sekolah, (b) desain pembiasaan (c) desain melalui penciptaan iklim sekolah-asrama yang mendukung terhadap suasana perwujudan nilai (*values*). Dari tiga bentuk desain itu, bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni: (a) program-program yang eksplisit dan tertulis, baik secara makro sekolah-asrama maupun secara mikro guru-walikelas-pembina asrama. Program ini hadir dalam suatu dokumen sehingga bisa dikatakan sebagai kurikulum formal (*written curriculum* atau *official curriculum*); (b) program-program implisit dan tak tertulis, tetapi secara nyata menjadi komitmen komunitas Semesta dan dipraktekkan dalam suatu iklim, budaya Semesta sesuai dengan visi, misi, tujuan lembaga. Program-program ini merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

*Ketiga*, berkaitan dengan implementasi kurikulum, bisa dinyatakan beberapa hal, yakni: (1) implementasi kurikulum mengacu pada desain yang terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan, yakni: pembelajaran, pembiasaan, ekstra kurikuler, *club-club*, bimbingan (*reherlik*), *camping*, ujian-ujian. (2) Implementasi kurikulum lebih bersifat “*mutually adaptive*”, dengan bentuk eklektik antara transmisi, transaksi dan transformasi. Berkaitan dengan internalisasi nilai, ketiga model tersebut (transmisi, transaksi dan transformasi) juga diterapkan secara eklektik, (3) Pembelajaran merupakan eklektik antara model konstruktivistik dan non-konstruktivistik; eklektik antara model interaksi sosial (*the social family*), pemrosesan informasi (*the information-processing family*), pribadi (*the personal family*), perilaku (*the behavioral systems family*). Nilai disiplin dan tanggung jawab siswa-siswi SMP-SMA Semesta BBS sebagai hasil proses internalisasi nilai yang dilaksanakan melalui sekolah dengan sistem *boarding* dikategorikan baik.

*Keempat*, berkaitan dengan evaluasi kurikulum di SMP-SMA Semesta BBS masih terfokus pada evaluasi pembelajaran (*assessment*) yang dari sudut

orientasinya merupakan perpaduan antara model transmisi dan transaksi, dan dari sudut standarnya menggunakan model *mutually-adaptive*. Sedangkan evaluasi kurikulum dalam makna yang ideal belum dilakukan secara maksimal, jadi kegiatannya masih berupa kegiatan *assessment*.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan sejumlah rekomendasi dalam rangka memberikan masukan terhadap upaya-upaya perbaikan dalam internalisasi nilai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa rekomendasi untuk mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama diajukan kepada: (1) lembaga pendidikan, terutama sekolah/madrasah dan guru, (3) perguruan tinggi, terutama Perguruan Tinggi LPTK, (4) peneliti berikutnya.

### **1. Lembaga pendidikan dan guru.**

Lembaga-lembaga pendidikan (madrasah atau sekolah), mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, umumnya menyelenggarakan proses pendidikan yang tidak proporsional dalam domain-domainnya. Mereka, sebagaimana telah dinyatakan, lebih menekankan pada domain kognitif dan psikomotorik daripada afektif. Akibatnya, lulusannya anak-anak yang cerdas dan pintar tapi kurang memiliki moralitas yang baik.

Sekolah/madrasah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran dan fungsi yang penting dan strategis, dibandingkan keluarga (lembaga pendidikan informal) dan masyarakat (lembaga pendidikan nonformal). Penting dan strategisnya sekolah/madrasah ini, di antaranya adalah sekolah/madrasah (termasuk guru) memiliki kewibawaan yang lebih besar dibandingkan keluarga (baca: orang tua) dan masyarakat (baca: tokoh-tokoh masyarakat). Artinya, seringkali guru mendapatkan kepercayaan (*trust*) yang lebih tinggi dari siswa daripada orang tuanya.

Berdasarkan problem yang ada dan potensi yang dimilikinya, seyogyanya lembaga pendidikan (termasuk guru) memanfaatkan pendidikan formal yang

memiliki posisi strategis untuk memanfaatkan internalisasi/pendidikan nilai atau karakter dalam proses pendidikannya.

## **2. SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang.**

Secara implementatif, internalisasi nilai di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang dilaksanakan dengan beberapa model, yakni penciptaan kultur sekolah dan asrama, pembelajaran di kelas, pembiasaan dan berbagai kegiatan sejenis lainnya. Dengan pola ini, di samping keberhasilannya menanamkan nilai (*value*) ke dalam diri siswa, ada beberapa kelemahan yang ditemukan, di antaranya yaitu disiplin dan tanggung jawab (dua nilai yang menjadi penekanan penelitian ini, sehingga mungkin juga nilai-nilai lainnya) yang ditampilkan oleh siswa hanya karena faktor eksternal, faktor pembiasaan dan *conditioning*. Ada beberapa siswa-siswi, ketika berada dalam lingkungan sekolah-asrama, mereka menunjukkan ketaatan (disiplin dan tanggung jawab); akan tetapi ketika berada di luar sekolah-asrama, seakan-akan mereka terbebas dari aturan-aturan tersebut sehingga menunjukkan perilaku sebaliknya. Hal ini dikarenakan internalisasi nilai lebih didominasi oleh pendekatan tradisional yang bersifat behavioristik-indoktrinatif. Dengan pendekatan ini, siswa melakukan perilaku-perilaku moral, akan tetapi mereka kurang (bahkan tidak) memahami perilaku moralnya.

Secara moral-kognitif, siswa SMP-SMA berada pada taraf filosofis yang ditandai dengan “keinginan mengambil keputusan yang dibuat sendiri”, yang bila ditarik dalam teori internalisasi nilai, berimplikasi pada pendekatan penanaman nilai yang oleh Kohlberg dinamakan “pendekatan moral kognitif”. Penggunaan pendekatan ini, siswa sendiri yang akan melakukan dan memutuskan perilaku moral, orang lain (guru, orang tua, dan lain-lain) hanya membantunya. Seyogyanya, pendekatan moral-kognitif seperti yang dianjurkan oleh teori Kohlberg ini perlu mendapat penguatan dalam internalisasi nilai. Hal ini penting karena pendekatan ini berbasis pada kesadaran lewat faktor internal anak, di mana perilaku moral yang merupakan performansinya merupakan *performance* yang “abadi”. Ini juga tidak terkecuali bagi SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang, yang internalisasi nilai pada anak lebih didominasi oleh pendekatan indoktrinatif. SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang

perlu mempertimbangkan pendekatan modern dalam rangka efektivitas pembentukan moralitas siswanya. Di antaranya bisa dilakukan beberapa hal, yaitu: (a) penguatan kegiatan keagamaan, seperti: pengajian al-Quran, kajian-kajian keagamaan, kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang padahal karena kegiatan-kegiatan ini sangat efektif untuk menanamkan nilai (*value*) pada anak, (b) Pembinaan perilaku siswa di asrama yang banyak diperankan oleh pembina asrama perlu ada perbaikan. Perlu ada standarisasi tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pembina asrama dalam rangka kesuksesan internalisasi nilai kepada siswa-siswi.

### **3. Perguruan Tinggi (terutama LPTK).**

Guru, sesuai dengan Undang-undang harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. LPTK, sebagai lembaga yang mempersiapkan guru selama ini lebih menekankan pada dua kompetensi pedagogik dan profesional. Realitas ini menunjukkan bahwa LPTK juga lebih memberikan bekal pada aspek kognitif dan psikomotorik dibandingkan aspek afektif.

Perguruan tinggi, terutama perguruan LPTK, yang mempersiapkan guru memiliki peran penting dalam rangka penanaman nilai pada anak didik. Guru yang baik tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang. LPTK yang memiliki andil dalam proses pemersiapan tersebut, perlu membekali dan membentuk guru yang memiliki kompetensi yang komprehensif (akademik, pedagogik, sosial dan kepribadian). Penyiapan guru yang selama ini lebih sering ditekankan pada aspek kompetensi akademik dan pedagogik, perlu ada peninjauan kembali tentang pentingnya dua kompetensi yang lain (sosial dan kepribadian).

### **4. Peneliti Berikutnya.**

Penelitian ini berusaha mengungkap kondisi obyektif tentang internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam perspektif kurikulumnya (desain, implementasi dan evaluasi). Secara implementatif, internalisasi nilai di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, yakni (1) penciptaan iklim dan budaya, (2) pembelajaran, (3) pembiasaan, (4) ekstra kurikuler, (5) bimbingan (*rehberlik* dan *sohbet*), (6) *camping*. Bentuk kegiatan ini diidentifikasi dari pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, direkomendasikan penelitian lanjutan

**Abdul Rohman, 2014**

***Internalisasi Nilai Disiplin Dan Tanggungjawab Dalam Kurikulum Boarding School***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang faktor-faktor determinan terhadap pembentukan nilai (*value*) secara kuantitatif, sehingga diketahui sumbangan masing-masing faktor tersebut.